Jurnal
Kiprah Pendidikan
Volume 3 Nomor 1 Januari 2024, Hlm. 19-25

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://kpd.ejournal.unri.ac.id
https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.214

HAMBATAN GURU PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

TEACHER BARRIERS TO THEMATIC LEARNING IN THE 2013 CURRICULUM IN ELEMENTARY SCHOOLS

Irma Yunita Sari[1], Nabilah Nur Azmi[2], Muhammad Suwignyo Prayogo [3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq, Jember, Indonesia
E-mail: Irmaynt139@gmail.com[1], nabilahnurazmi26@gmail.com [2], wignyoprayoga86@gmail.com [3]

Submitted
14 November 2023

Accepted
2 Desember 2023

Revised
29 Desember 2023

Published
31 Januari 2023

Kata Kunci:
Hambatan; Pembelajaran Tematik; Sekolah Dasar

Keyword:
Barriers; Thematic Learning; Elementary School

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya hambatan yang dihadapi oleh guru pada pembelajaran tematik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja hambatan yang telah dihadapi oleh guru pada pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dan bagaimana solusinya. Tujuan dari penelitian ini memanfaatkan studi dokumen dan hasil penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan melalui penelusuran jurnal elektronik seperti internet dan Google Scholar dengan kata kunci terfokus pada implementasi guru dalam menghadapi kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran tematik terjadi dalam tiga tahapan yakni pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam menghadapi semua hambatan yang ada, diperlukan kerjasama dan komunikasi yang baik antara semua komponen pendidikan agar hambatan dapat diatasi dengan baik.

Abstract

his research is motivated by the obstacles faced by teachers in thematic learning. The purpose of this study is to find out what obstacles have been faced by teachers in thematic learning in the 2013 curriculum in elementary schools and how the solution is. The purpose of this research utilizes document studies and previous research results. Data was collected through searching electronic journals such as the internet and Google Scholar with keywords focused on the implementation of teachers in dealing with the 2013 curriculum. The results showed that the obstacles faced by teachers in thematic learning occurred in three stages, namely at the planning, implementation and evaluation stages. In dealing with all the obstacles that exist, good cooperation and communication between all components of education are needed so that obstacles can be overcome properly.

Citation :
Sari, I.Y. Azmi, N.N., dan Prayogo, M.S. (2024). Hambatan Guru Pada Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *3* (1), 19-25. DOI: **https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.214**.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) ialah salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, dimana proses pembelajarannya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar. Kemampuan dasar yang dimaksud ialah keterampilan dalam berpikir dan pengetahuan/kepemahaman mengenai konsep pada jenjang pendidikan yang selanjutnya. Akan tetapi, pada saat ini masih banyak sekolah yang tidak memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dasar yang harus dimilikinya sebagai bekal untuk jenjang pendidikan yang selanjutnya. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung hanya menekankan pada pemberian materi saja, model pembelajaran yang digunakan hanya menjadikan peserta didik sebagai penerima tanpa disertai dengan proses berpikir yang kreatif. Oleh karena itu, kemampuan dasar peserta didik seperti kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik tidak terasah dan tidak berkembang dengan baik.

Copyright©2024 Irma Yunita Sari, Nabilah Nur Azmi, dan Muhammad Suwignyo Prayogo

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.214
Jurnal Kiprah Pendidikan
Volume 3 Nomor 1 Januari 2024, Hlm. 19-25

Dalam program untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya sekolah dasar, pemerintah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang biasa disebut dengan kurtilas ini, dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara berkala. Dimana kurikulum 2013 dimulai pada bulan Juli 2013. Namun, pada jenjang pendidikan dasar seperti SD/MI proses pelaksanaannya masih belum merata. Pembelajaran yang dilakukan dalam kurtilas atau kurikulum 2013 ialah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam satu tema yang memiliki korelasi antara satu sama lain. Pembelajaran tematik ditekankan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik secara menyeluruh dan pembelajaran menjadi lebih bermakna untuk peserta didik. Karena, informasi atau pengetahuan yang sampai pada peserta didik akan lebih alami, logis dan tersimpan dengan lebih baik dari tema-tema yang diberikan. Peserta didik juga akan lebih dekat dengan objek yang dipelajai jika menggunakan pembelajaran tematik ini (Prabawati, 2016:3).

Akan tetapi, dari studi pustaka yang penulis lakukan masih banyak sekolah yang tidak menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan karakteristik atau ciri khasnya yakni pembelajaran tematik. Mata pelajaran yang harusnya terpadu/tidak pisah dengan menjadikannya dalam satu tema, tetapi pada saat proses pembelajaran pendidik masih saja mengajarkannya secara terpisah sehingga tidak sesuai dengan pembelajaran tematik yang seharusnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman pendidik terkait pembelajaran tematik. Masih banyak pendidik yang kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Ketidakpahaman dan kesulitan yang dialami pendidk dapat berakibat pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung menjadi tidak efisien, efektif, dan dinamis. Dengan, kurangnya kemampuan pendidik akan berdampak pada pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Karena, pendidik akan kebingungan dalam memutuskan metode seperti apa yang akan diberikan kepada peserta didik. Maka, tidak jarang masih banyak pendidik yang hanya menggunakan metode pembelajaran yang berulang-ulang dan monoton/kurang bervariasi. Sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah, dimana pendidik yang lebih mendominasi dan peserta didik menjadi kurang antusias pada kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan merasa bosan, mudah mengantuk, asik sendiri sendiri, bermain-main ditengah kegiatan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat (Ariyanti et al., 2019) yang menyatakan bahwa kualitas dari pembelajaran di kelas ditentukan oleh peran guru tersebut. Jika guru tidak memiliki kualifikasi yang baik, maka akan menghambat proses pembelajaran di kelas dan hal tersebut dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang sedang berlangsung. Alasan yang sering diberikan oleh pendidik jika hal tersebut terjadi adalah fasilitas yang kurang memadai. Sehingga pendidik kurang dalam melakukan persiapan untuk melakukan proses pembelajaran tematik. Dimulai dari persiapan perencanaan pembelajaran/RPP yang memuat tujuan pembelajaran sampai media pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Bahkan sumber belajar seperti buku panduan untuk guru maupun buku untuk peserta didik juga kurang memadai. Oleh sebab itu, saat ini pemerintah sedang gencar dalam hal meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang ada di Indonesia dengan cara melakukan perbaikan pada sarana dan prasarana, kesetaraan dan perluasan kualitas pendidikan, dan melakukan kerjasama dengan jenjang pendidikan yang lainnya (Fauzi & Anindiati, 2020).

METODE

Penelitian ini memanfaatkan studi dokumen dan hasil penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan melalui penelusuran jurnal elektronik seperti internet dan Google Scholar dengan kata kunci terfokus pada implementasi guru dalam menghadapi kurikulum 2013. Sepuluh penelitian

Jurnal Kiprah Pendidikan
Volume 3 Nomor 1 Januari 2024, Hlm. 19-25
ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.214

terpilih sesuai kriteria dan dianalisis menggunakan metode perbandingan untuk menilai kesiapan guru SD dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013 (Astiningtyas, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Tematik yaitu daerah dari suatu pembahasan materi yang berhubungan dengan persoalan dan keinginan lokal yang dijadikan tema dan akan disajikan dalam metode pembelajaran di suatu kelompok belajar. Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran terstruktur yang memakai tema untuk menggabungkan beberapa mata pelajaran sehingga bisa membagikan pengetahuan bermanfaat kepada peserta didik. Pembelajaran tematik yaitu karakter yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terstruktur, yang akan membawa keikutsertaan peserta didik dalam proses belajar, membangun peserta didik aktif ikut serta dalam pembelajaran dan menciptakan konteks penyelesaian kesulitan sesuai dengan keinginan peserta didik, dalam proses belajar secara tematik peserta didik boleh belajar dan bermain dengan inspirasi yang tinggi (Ani Kadarwati, 2012). Pembelajaran tematik juga bisa diartikan menjadi model pembelajaran menggabungkan pengetahuan, keterampilan, keahlian, nilai dan sikap pembelajaran dengan memakai tema. Dari berbagai deskripsi diatas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu suatu aktivitas pembelajaran dengan menggabungkan beberapa materi pelajaran dalam satu tema, yang memfokuskan kesertaan siswa dalam belajar dan pemberdayaan dalam menyelesaikan kesulitan, sehingga hal ini bisa meningkatkan kreativitas sesuai dengan potensi dan keinginan peserta didik yang berbeda dengan lainnya (Hidayah, 2015).

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru umumnya menyusun sebuah strategi supaya pembelajaran itu berjalan dengan lancer dan baik. Salah satu strategi keberhasilan pembelajaran adalah strategi pengendalian kelas. Pada bagian ini guru mesti sudah mehami apa saja peran guru dalam pengendalian kelas. Guru mempunyai beberapa kedudukan yang berarti dalam pengendalian kelas, fungsi tersebut terurai menjadi 5 yakni: 1. Guru menjadi pembimbing, menjadi guru pastinya harus membina peserta didik. Membina peserta didik tidak sekedar saat proses pembelajaran saja tetapi semua kegiatan yang dilaksanakan peserta didik saat berada di sekolah. 2. Guru menjadi motivator, dalam setiap pembelajaran peserta didik mempunyai kualifikasi yang bermacam – macam, pada saat ini lah fungsi guru untuk berbagi motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat dalam pembelajaran. 3. Guru menjadi fasilitator, fasilitator disini yakni berbagi fasilitas yang dimiliki guru kepada peserta didik agar pembelajaran lancar. 4. Guru menjadi demonstrator, guru berupaya menunjang peserta didik dalam perkembangannya agar bisa menerima, mengetahui dan menguasai materi yang diberikan oleh guru saat pembelajaran baik pembelajaran umum maupun khusus. 5. Guru menjadi evaluator, seseorang yang bisa memahami apakah tujuan dari pembelajaran yang di ajarkan sudah sesuai dengan yang diinginkan guru. Yang mana guru diharuskan selalu melaksanakan kegiatan evaluasi untuk melihat semua metode yang dilakanakan oleh peserta didik. Dalam hal ini guru bisa melihat keaktifan peserta didik, kendala yang ada didalam kelas, keperluan apa yang dibutuhkan peseta didik, dan aktivitas semacam apa yang dapat menambahkan pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan KBBI kata “tematik” diartikan menjadi “tema” atau “berkaitan dengan tema”. Bisa dilihat bahwa tematik adalah materi yang berkaitan dengan tema. Sedangkan pembelajaran tematik sendiri memiliki arti pembelajaran yang disamakan dengan tema yang di sesuaikan dengan tingkatan sekolahnya. Tingkatan sekolah dasar dibedakan menjadi 2 yakni kelas rendah (1,2, dan 3) dan kelas tinggi (4,5, dan 6). Dalam ini dipakai untuk menyamakan tema yang akan diberikan kepada peserta

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.214
Jurnal Kiprah Pendidikan
Volume 3 Nomor 1 Januari 2024, Hlm. 19-25

didik, oleh sebab itu setiap tingkatan mempunyai perilaku yang beragam dengan tema yang berbeda pula. Strategi penyelenggaran kelas yang dipakai guru juga perlu disesuaikan dengan pembelajaran. Pembelajaran tematik dengan pembelajaran yang lain mempunyai strategi yang bermacam – macam sebab pada dasarnya pembelajaran tematik yaitu pembelajaran campuran yang mewajibkan guru agar lebih kreatif dalam membuat pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu jenis trategi pembelajaran yang cocok dipakai dalam pembelajaran tematik adalah strategi pembelajaran berbasis persoalan. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan mengetahui persoalan yang ada dan diselesaikan secara bersama atau individu. Pada bagian strategi ini adalah mengetahui persoalan, perumusan metode penuntasan, percobaan data atau informasi (Khotimah & Sukartono, 2022).Ada berbagai macam karakteristik yang harus diketahui dari pembelajaran tematik ini, yaitu: 1. Berfokus pada peserta didik. Hal ini sebanding dengan strategi belajar modern yang bertambah banyak meletakan peserta didik sebagai topik pembelajar. Tugas guru bertambah banyak sebagai fasilitator yakni memberikan keringanan kepada peserta didik supaya melaksanakan aktivitas belajar. 2. Siswa bisa memahami konsep yang lebih abstrak dengan mengalami langsung situasi konkret sebagai dasarnya. 3. Fokus pembelajaran di kelas awal sekolah dasar lebih condong kepada tema-tema yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa, sehingga pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. 4. Proses pembelajaran mencakup penyajian konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran, memungkinkan siswa memahaminya secara menyeluruh untuk mengatasi masalah sehari-hari. 5. Fleksibilitas guru dalam mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, termasuk kehidupan siswa dan lingkungan sekolah. 6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa, memberikan kesempatan optimalisasi potensi mereka (Hernawan, 2015). Pada Sekolah Dasar, Kurikulum 2013 diterapkan melalui pembelajaran tematik dari kelas I hingga kelas VI. Pendekatan ini menggabungkan kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema tertentu, sesuai dengan konsep pembelajaran tematik terpadu. Kemendikbud (2013) menekankan perlunya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran saat menerapkan pendekatan tematik tersebut: 1. Dari memberi tahu kepada siswa menjadi mengajak siswa untuk mencari tahu. 2. Dari konsep guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi pendekatan belajar berbasis beragam sumber belajar. 3. Bergeser dari pendekatan tekstual ke penekanan pada proses dengan memperkuat penggunaan pendekatan ilmiah. 4. Transisi dari pembelajaran berbasis konten ke pembelajaran berbasis kompetensi. 5. Menuju pembelajaran terpadu dari pembelajaran parsial. 6. Dari penekanan pada jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban multi dimensi. 7. Perubahan dari pembelajaran verbalisme ke peningkatan keterampilan aplikatif. 8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (hard skills) dan keterampilan mental (soft skills). 9. Fokus pada pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. 10. Penerapan nilai dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa (tut wuri handayani) dalam proses pembelajaran. 11. Pembelajaran terjadi di rumah, sekolah, dan Masyarakat. 12. Menerapkan prinsip bahwa setiap orang adalah guru, setiap orang adalah siswa, dan setiap tempat adalah kelas. 13. Utilisasi teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. 14. Mengakui perbedaan individual dan latar belakang sosial budaya (Lova, 2018).

Hambatan Guru Pada Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Hambatan atau kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam pengimplementasian pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 secara garis besar terjadi pada tiga tahapan. Tahap yang pertama yaitu pada proses perencanaan/persiapan, pendidik dituntut untuk merancang RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang harus sesuai dengan kaidah penulisannya dalam kurtilas. Kesulitan yang dihadapi pendidik dalam proses perencanaan biasanya adalah dalam menyusun tujuan dari pembelajaran itu sendiri, menentukan materi pokok, menentukan metode

Jurnal
Kiprah Pendidikan
Volume 3 Nomor 1 Januari 2024, Hlm. 19-25
ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.214

pembelajaran yang disukai peserta didik, membuat/memperoleh media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menentukan sumber belajar yang tepat, menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu dan materi yang akan diajarkan, dan memilih bentuk/instrumen penilaian. Jadi, pendidik dituntun untuk membuat perencanan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP terlebih dahulu yang sesuai dengan ketentuannya yang telah termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Permendikbud No. 65 tahun 2013/No. 22 tahun 2016 tentang standar proses, dan surat edaran Permendikbud No. 14 tahun 2019. Selaras dengan pendapat (Kintu et al., 2017) yang menyatakan bahwa hasil pembelajaran yang baik dapat ditentukan oleh sistem administrasi yang dilakukan oleh pendidik.

Tahap yang kedua yaitu pada proses pelaksanaan pembelajaran yang harus sesuai dengan RPP, dimana setiap kegiatan harus ditulis secara sistematis/terstruktur baik dari kegiatan pendahuluan/awal, inti, dan penutup. Kegiatan awal/pendahuluan dirumuskan bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik pada materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi peserta didik untuk terus belajar sehingga merangsang rasa ingin tahu peserta didik pada materi pelajaran, dan memberikan gambaran terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan juga menjelaskan terkait tujuan dari proses pembelajaran beserta dengan tugas-tugas yang akan pendidik berikan (Majid, 2014:129). Dalam kegiatan inti, pendidik dapat menerapkan metode /strategi pembelajaran yang akan digunakan beserta dengan media pembelajarannya. Metode/strategi yang digunakan haruslah bervariasi (Hajar, 2013:91). Kegiatan pokok yang harus ada dalam kegiatan penutup ialah memberikan kesimpulan pada proses pembelajaran yang telah dilakukan, menyampaikan hasil dari pembelajaran tematik baik dalam bentuk angka, nilai, ataupun lisan tidak kurang-kurangi atau dilebih-lebihkan, membuka kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan/menyampaikan masukan, keluhan kesahnya, dan pertanyaan yang masih ada dibenak peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan pesan moral terhadap peserta didik (Hajar, 2013:92-93). Dari ketiga kegiatan yang telah disebutkan penulis, kesulitan atau kendala yang dihadapi pendidik dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik ialah segala sesuatunya harus sesuai dengan RPP, tidak boleh melenceng sedikitpun, baik dari penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran, maupun sumber belajar harus sesuai dengan RPP yang telah dirancang.

Tahap yang ketiga yaitu pada proses evaluasi pembelajaran, dimana juga harus sesuai dengan RPP yang telah pendidik rumuskan baik penilaian dalam ranah afektif/sikap, kognitif/kecerdasan, maupun psikomotorik/keterampilan peserta didik. Ketiga penilaian tersebut tidak boleh berlawanan dengan RPP yang telah dirumuskan sebelumnya (Hajar, 2013:267). Kesulitan/kendala yang sering pendidik hadapi dalam tahap pengevaluasian ini ialah dalam menentukan instrumen penilaian, seperti tes tulis yang akan dibuat dalam bentuk soal isian singkat, pilihan ganda, dan soal uraian. Pendidik juga cukup kesulitan dalam menentukan penilaian yang berbentuk portofolio (non tes), dan juga kesulitan dalam melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran untuk menilai sikap peserta didik.

Sedangkan, menurut (Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi, 2018) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang menjadi hambatan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik ialah jika dibandingkan kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya, dalam kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyiapkan materi pembelajarannya. Faktor penghambat yang selanjutnya ialah dalam membuat soal pengayaan bagi peserta didik sumbernya masih sangat minim, pola pikir orang tua yang masih menganggap jika materi yang diajarkan kepada

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.214
Jurnal Kiprah Pendidikan
Volume 3 Nomor 1 Januari 2024, Hlm. 19-25

anaknya bukan materi yang jelas, masih adanya guru yang menentang pelaksanaan pembelajaran tematik ini, dan membutuhkan persiapan yang lebih banyak, lebih matang dan bahkan tidak pernah dilakukan sebelumnya dalam hal menentukan sumber belajar, media pembelajaran, metode/strategi pembelajaran, dan alat peraga yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran. Selaras dengan pendapat dari (Mariyani, 2019) yang menyatakan bahwa sangat diperlukannya pelatihan khusus bagi pendidik terkait pembelajaran tematik dikarenakan masih banyak yang merasa kesulitan dalam pelaksanaannya. Jadi, dalam menghadapi semua hambatan yang ada di dalam sistem pendidikan di Indonesia secara garis besar yaitu semua komponen pendidikan harus terlibat baik dari pemerintah, pendidik, administrator, wali murid/orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Dengan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik dapat membangun keselarasan antara semua komponen pendidikan sehingga hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi dengan baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tematik adalah konsep pembahasan materi yang terkait dengan isu-isu lokal dan kebutuhan masyarakat setempat, yang diangkat sebagai tema dalam metode pengajaran di kelompok belajar. Pembelajaran tematik melibatkan penggunaan tema untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, tujuannya adalah memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada peserta didik. Pendekatan tematik menciptakan struktur pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, mendorong partisipasi dalam proses belajar, dan memberikan konteks untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran tematik, peserta didik dapat belajar dan bermain dengan tingkat inspirasi yang tinggi.

Sebelum memulai proses pengajaran, guru biasanya merancang suatu rencana agar pembelajaran berjalan lancar dan efektif. Salah satu strategi kunci dalam mencapai kesuksesan pembelajaran adalah strategi pengendalian kelas. Bagian ini menekankan pentingnya pemahaman guru terhadap peran-peran kunci dalam mengelola kelas. Guru memiliki beberapa peran signifikan dalam pengendalian kelas, termasuk sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator. Hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 dapat secara umum dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama terjadi dalam proses perencanaan dan persiapan, Tahap yang kedua terjadi pada proses pelaksanaan pembelajaran dan tahap yang terakhir terjadi pada tahap evaluasi pembelajaran. dalam menghadapi semua hambatan yang ada di dalam sistem pendidikan di Indonesia secara garis besar yaitu semua komponen pendidikan harus terlibat baik dari pemerintah, pendidik, administrator, wali murid/orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Dengan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik dapat membangun keselarasan antara semua komponen pendidikan sehingga hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Kadarwati, Ibadullah Malawi. “Pembelajaran Tematik Pembelajaran Tematik Mohamad Muklis STAIN Samarinda.” Fenomena IV, no. 14 (2012): 66. http://journal.uinsi.ac.id/index.php/fenomena/article/view/279/224.

Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di Sd. Jurnal Basicedu, 2(23), 11–21.

Antika, N., Marmoah, S., & Sularmi. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Jurnal Didaktita Dwija Indria, 9(449), 4.

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.214

Ariyanti, N. S., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Kontribusi Kepala Sekolah Berdasarkan Ketidaksesuaian Kualifikasi Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah (Studi Kasus Di Sd Islam Terpadu Robbani Singosari Kabupaten Malang). Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3, 157‑168.

Hernawan, Asep Herry. "Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Di Kelas Awal Sekolah Dasar." Jurnal Al-Tabany 1, no. 1 (2015): 6.

Hajar, Ibnu. 2013. Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI. Jogjakarta: Diva Pres

Hidayah, Nurul. "Pembelajaran Tematik Integratif Sekolah Dasar." Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 2 (2015): 35. https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1280.

Khotimah, Annisaa Khusnul, and Sukartono Sukartono. "Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." Jurnal Basicedu 6, no. 3 (2022): 4794–4801. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2940.

Kadir, Abd dan Hanun Asrohah. 2014. Pembelajaran Tematik. Jakarta: Rajawali Pers

Lova, Faisal &. Pembelajarantematikdisekolahdasar(1), 2018.

Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Terpadu. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Munasik. 2014. Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah. Jurna pendidikan volume 15. No 2.105-113

Mariyani, A. (2019). Analisis Kemampuan Inovasi Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, 6(2), 189–198. Https://Doi.Org/10.23917/Ppd.V1i2.9028

Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pandiangan, A. P. B. (2019). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa.

Prabawati, Riviyana Intan.2016. Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Ktsp Pada Kelas Rendah Di Sd Negeri Gugus Joko Tingkir Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Skripsi. UNNES

Prastowo, Andi. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Yogyakarta: Diva Pers